



Bentuk Pelaksanaan *Ice Breaking* Jenis *Storytelling* Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya

Adetya¹, Sakman², Ahmad
Saefulloh³ Program Studi Pendidikan
PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial Universitas Palangka Raya
e-mail: Adetyatya767@gmail.com¹, Sakmanppkn@gmail.com²,
Saefulloh@fkip.upr.ac.id³

Received: 04 Januari 2021; Revised: 26 Februari 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.577-588.2021>

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh motivasi belajar siswa yang menjadi kendala dalam usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya masih perlu untuk disempurnakan lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Pelaksanaan *Ice Breaking* Jenis *Storytelling* Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran PPKn Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya yang dilakukan sesudah masa pandemi covid-19. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimana sampel dalam penelitian ini terd iri dari guru mata pelajaran PPKn dan siswa sebanyak 9 orang yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* dan data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan *ice breaking* yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Kristen Palangka Raya meliputi dua aspek yaitu pelaksanaan dan mengevaluasi faktor penghambat dan solusinya dengan cara menerapkan bentuk *ice breaking* jenis *storytelling* ke dalam pembelajaran PPKn. 2) Faktor penghambat penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* adalah yang *pertama*, fasilitas pendukung berlangsungnya penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom* dikarenakan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring dimasa pandemi ini maka tidak semua peserta didik menggunakan fasilitas seperti *handphone* maupun laptop untuk mengikuti *zoom*. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya peserta didik yang bisa di ajak kerja sama, serta guru yang mampu mengarahkan peserta didiknya agar mau melaksanakan penerapan *ice breaking* jenis *storytelling*; 3) Solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn siswa kelas VIII yaitu Guru terus berusaha memberikan semangat, motivasi, bimbingan kepada siswa, mengarahkan dan mengajak peserta didik agar mau



melaksanakan *ice breaking* jenis *storytelling* bersama dalam pembelajaran PPKn.

Kata Kunci : *Ice Breaking, Storytelling, Pembelajaran PPKn*

Abstract:

This research was motivated by student learning motivation which became an obstacle in the teacher's efforts to carry out the special learning process in the eighth grade Pancasila and Citizenship subject at SMP Kristen Palangka Raya. Therefore, to foster great motivation to study the subjects of Pancasila and Citizenship Education class VIII at SMP Kristen Palangka Raya, it still needs to be refined. This study aims to describe the form of ice breaking the type of storytelling carried out by the teacher in the VIII grade students' PPKn learning at SMP Kristen Palangka Raya which was carried out after the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative study in which the sample in this study consisted of 9 teachers of PPKn subjects and students who were determined by purposive sampling technique and the research data were obtained by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study are: 1) The implementation of ice breaking which is carried out in the PPKn learning of class VIII students of SMP Kristen Palangka Raya includes two aspects, namely the implementation and evaluation of the inhibiting factors and the solution by applying the ice breaking form of storytelling type into PPKn learning. 2) The inhibiting factor for the application of storytelling type of ice breaking is the first, the supporting facilities for the implementation of the ice breaking type of storytelling which is done online through the zoom application because students are learning online during this pandemic, so not all students use facilities such as cellphones or laptops to follow zoom. While the supporting factors are the existence of students who can be collaborated with, as well as teachers who are able to direct students to implement the application of storytelling type ice breaking; 3) The solution is carried out in the implementation of storytelling type ice breaking in PPKn class VIII students learning, namely the teacher continues to try to provide enthusiasm, motivation, guidance to students, directs and invites students to want to carry out ice breaking types of storytelling together in PPKn learning.

Keywords: *Ice Breaking, Storytelling, PPKn Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri. Pendidikan menghantarkan seseorang tidak hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan sekitarnya. Untuk menuju pendidikan yang bermutu, salah satu penilaiannya dapat dilihat dari tinggi rendahnya motivasi belajar. Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam hidupnya sebagai



learning experiences (pengalaman belajar) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Peserta didik yang dapat mengelola diri untuk selalu menjaga motivasi belajar agar dapat memenuhi seluruh hierarki (jenjang) kebutuhan yang dimilikinya akan selalu terus berusaha untuk memenuhi setiap hierarki (jenjang) kebutuhan sebagai tujuan dari proses belajar yang dilakukan. Dengan belajar peserta didik melalui berbagai tingkatan dalam belajar agar mendapatkan hasil yang optimal siswa harus didukung dengan motivasi yang lebih agar dapat memenuhi semua tujuan dalam pembelajaran.

Sesungguhnya permasalahan tentang motivasi belajar siswa yang menjadi kendala dalam usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya, walaupun guru sudah berupaya untuk giat dalam proses belajar di kelas, kurangnya metode belajar membuat siswa malas untuk berangkat ke sekolah dan malas untuk belajar. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya masih perlu untuk disempurnakan lagi.

Dari sekian banyak metode yang ada, ada salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa di kelas adalah metode *Ice Breaking* jenis *storytelling*, metode *Ice Breaking* jenis *storytelling* merupakan suatu cara peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Dengan penggunaan metode *Ice Breaking* jenis *storytelling* pada mata pelajaran PPKn diharapkan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil.

Peserta didik sebagai individu merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, sebagai manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Menjalani hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya, individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Sumardani 2014). Agar terjadi proses interaksi yang harmonis dan baik di lingkungan sekolah, peserta didik sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada khususnya dalam lingkungan kelas atau sekolah, sehingga tidak terjadi individu yang terisolir, tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain atau susah bergaul di dalam sekolah. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Bakhtiar 2015). *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah susunan kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran. Sehingga bisa membangun suasana belajar yang penuh



semangat dan menyenangkan. Peranan motivasi dalam belajar adalah saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, saat berakhirnya belajar untuk menentukan penguatan belajar dan memperjelas tujuan belajar serta menentukan ketekunan belajar. (Khoerunisa dan Amirudin 2020).

Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik. (Febriandar 2018) *Storytelling* menjadi suatu bentuk pembelajaran melalui game yang efisien dimana pengguna dapat mengerti dan memahami pembelajaran yang disampaikan. Di dalam konsep *storytelling* pemain tidak langsung memainkan permainannya tetapi diceritakan (*storytelling*) dahulu kisah/alur cerita. Melalui konsep *storytelling* ini pembelajaran yang disampaikan dapat dicerna oleh pemain. *Storytelling* juga dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah dan budaya mengingat adanya suatu penyampaian kisah/alur cerita terlebih dahulu sebelum permainan game dimulai. (Tanjung 2011) *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif peserta didik yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada peserta didik. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek kognatif (penghayatan) anak-anak. Berkenaan dengan hal tersebut maka masalah yang akan diteliti di sini adalah bagaimanakan peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai *survey* awal analisis kebutuhan dalam mengembangkan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media *storytelling* sebagai salah satu fasilitasnya dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional.

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang



dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disini peneliti meneliti 10 informan yaitu 1 Guru PPKn (Ibu Acie) dan 9 Siswa kelas VIII dari SMP Kristen Palangka Raya yaitu (Andreas Leto Ekin, Ester Naolyne, Febry Chistian Sana'at, Gabriel Deby Setiawan, Gerald Marlon Putra, Glotyan Rafael Christino, Kilang Antah Kalabahun, Tirsia Levani Juana, Trisia Alini).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu sebagai berikut :

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi ialah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Wawancara

Metode wawancara (interview) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.

Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan penulis untuk mencari dokumen tentang upaya guru PPKn dalam bentuk pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Kristen Palangka Raya, letak geografis sekolah, struktur organisasi guru, keadaan guru, peserta didik sarana prasarana, fasilitas sekolah dan lain-lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa masalah-masalah temuan dilapanganyaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Pelaksanaan *Ice Breaking* Jenis *Storytelling* Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran PPKn Siswa Kelas VIII Di SMP Kristen Palangka Raya

Dalam bentuk pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* terdapat beberapa poin pembahasan yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn siswa kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya yang akan dibahas berikut ini.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada peserta didik. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan),



social, dan aspek konatif (penghayatan) peserta didik. Maka dari itu sebelum menerapkan *ice breaking* bentuk *storytelling* perlu dilakukan adanya perencanaan yang matang misalnya seperti mengumpulkan referensidari berbagai jenis sumber keilmuan yang menunjang adanya keberhasilan dalam penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* selain itu menyusun panduan untuk perencanaan penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* sangatlah penting adapun panduan yang disusun berupa teknik-teknik *ice breaking* jenis *storytelling* yang dapat diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun dalam penelitian ini, guru hanya menggunakan 1 (satu) jenis permainan *ice breaking* yaitu bentuk *storytelling* hal ini dilakukan untuk melihat selama 3 (tiga) kali pertemuan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) walaupun dilakukan secara daring apakah ada perubahan atau sebaliknya.

Pada pelaksanaannya, tentu saja *ice breaking* jenis *storytelling* ini ada tahap- tahap pada pelaksanaannya. Adapun tahapan *ice breaking* jenis *storytelling* sebagai berikut.

- Guru mempersiapkan cerita yang akan di bacakan, pada pertemuan pertama cerita yang guru ceritakan adalah bertemakan Korupsi dengan judul cerita “Sang Perbut Hak Warga” pertemuan kedua cerita yang peneliti ceritakan adalah bertemakan pencurian dengan judul “Si Bambang Yang Meresahkan Warga” dan pada pertemuan ketiga cerita yang peneliti ceritakan adalah bertemakan penipuan dengan judul “Si Cantik, Si Penipu”.
- Setelah menentukan cerita yang akan di bacakan kepada peserta didik, guru menjelaskan bagaimana bentuk pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling*.
- Pada pelaksanaannya, *ice breaking* jenis *storytelling* yang guru terapkan yaitu dengan cara sambung kata yang dimana guru membacakan cerita yang peneliti ceritakan kemudian guru meminta peserta didik yang di tunjuk secara acak untuk melanjutkan cerita berdasarkan kata terakhir yang guru ucapkan kemudian peserta didik melanjutkan cerita dengan kreasi yang peserta didik miliki, cerita nya akan terus sambung menyambung ketika guru meminta peserta didik satu untuk melemparkan ceritanya ke peserta didik lainnya untuk melanjutkan cerita hingga ceritanya selesai.
- Setelah peserta didik paham dengan bentuk pelaksanaannya, maka guru mempersiapkan diri dan peserta didik untuk memulai *ice breaking* jenis *storytelling* hingga selesai.

Setelah melaksanakan *ice breaking* jenis *storytelling*, maka guru wajib mengevaluasi pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn siswa kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran



dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.

2. Faktor Penghambat Bentuk Pelaksanaan *Ice Breaking* Jenis *Storytelling* yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya

Pada proses pembelajaran terkadang tidak berlangsung sesuai dengan rencana, di karenakan suasana yang kurang kondusif sehingga peserta didik kurang memperhatikan guru yang menjelaskan materi dan materi jadi tidak tersampaikan dengan maksimal. Begitu pula halnya dengan pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* pada pembelajaran PPKn yang dilaksanakan secara daring tentu dalam perencanaan pelaksanaannya ada yang namanya hambatan.

Dari hasil wawancara dapat dilihat beberapa faktor penghambat bentuk pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya. Faktor tersebut terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

- Jumlah peserta didik yang kurang serta fasilitas yang kurang memadai, hal ini disebabkan karena tidak semua peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring karena keterbatasan fasilitas seperti *handphone*, laptop, kuota internet. Selain itu, ada peserta didik yang berada di kampung halamannya sehingga keterbatasan sinyal dan juga untuk peserta didik yang ada di asrama sekolah, hanya beberapa yang menggunakan fasilitas yang disebutkan di atas sehingga pada saat pelaksanaannya hanya 7-8 orang peserta didik yang mampu hadir.
- Pada saat pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* penerapan melalui aplikasi *zoom meeting* dirasa kurang efektif karena peserta didik masih bisa bercanda, tidak memperhatikan penjelasan yang guru jelaskan, masih ada peserta didik yang sibuk sendiri, mengobrol dengan orang sekitarnya, adanya panggilan dari orang tua peserta didik yang meminta anaknya untuk melakukan sesuatu sebentar, terdapat pula peserta didik yang tidak ingin menyalakan



videonya pada saat *zoom*. Hal ini mengharuskan guru untuk mengajak siswa tersebut agar mau mengaktifkan videonya sehingga penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* sedikit tertunda yang dimana waktu akan terbuang dan penerapannya akan lama dilaksanakan ditambah lagi keterbatasan kouta internet peserta didik, jika kouta internetnya habis maka harus siap untuk mengisi kouta internet tersebut agar peserta didik bisa mengikuti kegiatan melalui aplikasi *zoom*.

- Adanya guru mata pelajaran PPKn yang kurang aktif dalam memantau pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* karena keterbatasan dan kesibukan, hal ini menyebabkan peserta didik merasa penerapan ini tidak begitu serius harus diikuti pelaksanaannya. Ini membuat guru harus bisa meyakinkan peserta didik bahwa pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* ini mampu mempengaruhi nilai peserta didik di sekolah. Maka dari itu sebagai bahan pendukung pernyataan tersebut guru menitipkan agar peneliti memberik tugas berupa soal yang harus dijawab dan dikumpulkan juga pada hari yang sama.
- Waktu penerapan dan pelaksanaan *zoom meeting* bersama peserta didik, guru harus mengalah dengan mahasiswa yang melaksanakan PPL II karena harus diutamakan. Hal ini mengharuskan guru untuk mengambil jam siang bahkan soresaat peserta didik istirahat atau tidak melakukan proses belajar. Ini menyebabkan peserta didik sedikit terlambat memasuki *room* pada aplikasi *zoom meeting* karena jam istirahat mereka harus di pakai untuk mengikuti pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* ini.

3. Solusi Agar Bentuk Pelaksanaan *Ice Breaking* Jenis *Storytelling* yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya Agar Berjalan Dengan Lancar

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar apalagi penerapan/pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* tentu terdapat adanya hambatan maupun kendala yang ditemukan namun terdapat pula upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar yang di inginkan.

Dari hasil wawancara solusi yang di lakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn yaitu harus adanya kerja sama antara peserta didik dengan guru mata pelajaran PPKn, juga harus memfasilitasi peserta didik kouta internet agar peserta didik mau berpartisipasi juga merasa semangat karena adanya fasilitas berupa internet sehingga upaya yang dilakukan diharapkan mampu menjadi solusi dari hambatan dalam pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn.



PENUTUP

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu maka penulismengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Pelaksanaan *Ice Breaking* jenis *storytelling* Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran PPKn Siswa Kelas VIII Di SMP Kristen Palangka Raya

Dalam perencanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn, perlu dilakukan adanya perencanaan yang matang misalnya seperti mengumpulkan referensi dari berbagai jenis sumber keilmuan yang menunjang adanya keberhasilan dalam penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* selain itu menyusun panduan untuk perencanaan penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* sangatlah penting adapun panduan yang disusun berupa teknik-teknik *ice breaking* jenis *storytelling* yang dapat diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun dalam penelitian ini, gurui hanya menggunakan 1 (satu) jenis permainan *ice breaking* yaitu jenis *storytelling*/dongeng hal ini dilakukan untuk melihat selama 3 (tiga) kali pertemuan walaupun dilakukan secara daring apakah ada perubahan atau sebaliknya. Dalam pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn, pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* diberikan sesuai dengan bentuk yang sudah ditentukan yaitu *storytelling*. Dengan adanya proses pelaksanaan yang terencana serta terancangan dengan matang, maka peserta didik pun akan mudah memahami maksud dari pelaksanaan *ice beaking* jenis *storytelling* yang diterapkan didalam pembelajaran PPKn. Dalam evaluasi pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn, Hasil evaluasi diperoleh dengan guru menerapkan pembelajaran PPKn setelah pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* selesai di lakukan, guru menjelaskan pelajaran PPKn seperti biasa lalu di sertakan dengan pemberian soal harian untuk di jawab oleh peserta didik lalu di beri penilaian, kemudian hasil belajar tadi di liat adakah perubahan yang signifikan dari sebelum dan sesudah penerapan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn yang dimana hasil belajar peserta didik dijadikan laporan kepada orang tua peserta didik dalam bentuk raport, agar orang tua mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PPKn yang dilakukan disekolah.

2. Faktor penghambat bentuk pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* yang dilakukan oleh guru dalam Pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya, faktor tersebut terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:
 - Jumlah peserta didik yang kurang serta fasilitas yang kurang memadai
 - Pada saat pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* penerapan melalui aplikasi *zoom meeting* dirasa kurang efektif
 - Adanya guru mata pelajaran PPKn yang kurang aktif dalam memantau pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dikarena



keterbatasan dan kesibukan

- Waktu penerapan dan pelaksanaan *zoom meeting* bersama peserta didik
3. Solusi agar bentuk pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya agar berjalan dengan lancar, solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn yaitu harus adanya kerja sama antara peserta didik guru mata pelajaran PPKn, juga harus memfasilitasi peserta didik kouta internet agar peserta didik mau berpartisipasi juga merasa semangat karena adanya fasilitas berupa internet sehingga upaya yang dilakukan diharapkan mampu menjadi solusi dari hambatan dalam pelaksanaan *ice breaking* jenis *storytelling* dalam pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Muhammad Ilham. 2015. "Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1816>.
- Febriandar, Efi Ika. 2018. "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253>.
- Khoerunisa, Tiyara, dan Amirudin Amirudin. 2020. "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon." *Edubase: Journal of Basic Education* 1 (1): 84–92.
- Sumardani. 2014. "Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaker Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar." *Universitas Tanjungpura Pontianak*. <http://>.
- Tanjung, Mahardika Abdi Prawira. 2011. "Analisis Pengaruh Storytelling Terhadap Game Lorong Waktu – Pangeran Dipenogoro Sebagai Media Edukasi Sejarah." *Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)* 5 (3): 1–4.
- Alfaruqi, Ahmad Irfan. "Meningkatkan Daya Serap Siswa Pada Pembelajaran Geometri Menggunakan Ice Breaking." *Jurnal Riset Pendidikan* 2.01 (2016): 53-60.
- Fanani, Achmad. "Ice breaking dalam proses belajar mengajar." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 6.11 (2010): 25-28.
- Alfaruqi, A. I. (2016). Meningkatkan Daya Serap Siswa Pada Pembelajaran Geometri Menggunakan Ice Breaking. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(01), 53-60.
- Susanah, R., & Alarifin, D. H. (2014). Penerapan permainan penyegar (*ice breaking*) dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1).



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 07 (02) Mei 2021
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Harsyad, Fatwal. *Studi komparasi penggunaan ice breaking dan brain gym terhadap minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 07 (02) Mei 2021
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>